

**APLIKASI TEKNIK SUNGGING WAYANG PADA KACA
SEBAGAI SALAH SATU PENGEMBANGAN PRODUK KRIYA
(Studi Eksperimentasi Teknik, Alat Dan Bahan)**

LAPORAN PENELITIAN PEMULA



Oleh :

**Sutopo, S.Sn
NIP. 196603071994031003**

**Dibiayai DIPA-ISI Surakarta
Nomor : SP DIPA/042/01.2.400903/2017
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
Nomer Kontrak : 7106/IT6.1/LT/2017
Tanggal 5 Mei 2017**

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian Pemula : **APLIKASI TEKNIK SUNGGING
WAYANG PADA KACA SEBAGAI SALAH
SATU PENGEMBANGAN PRODUK KRIYA
(Studi Eksperimentasi Teknik, Alat dan Bahan)**

Peneliti

a. Nama Lengkap : Sutopo S.Sn
b. NIP : 196603071994031003
c. Jabatan Fungsional : Ahli Pertama III b
d. Jabatan Struktural : -
e. Fakultas/Jurusan : Fakultas Seni Rupa dan Desain/Kriya
f. Alamat Institusi : Ring Road Km.5,5 Mojosongo-Jebres, Surakarta
g. Telpn/Faks./E-mail : 08179461276 / sutopobrewok@gmail.com

Lama Penelitian Pemula

Keseluruhan : 6 bulan

Pembiayaan

: Rp. 9.000.000,-
(Sembilan Juta Rupiah)

Surakarta, 18 Oktober 2017

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain
ISI Surakarta

Nama Peneliti

Ranang Agung S., S.Pd., M.Sn.
NIP. 19711110 200312 1 001

Sutopo, S.Sn.
NIP. 19660307 199403 1 003

Menyetujui
Ketua LPPMPP ISI Surakarta

Dr. RM. Pramutomo, M.Hum
NIP. 19681012 199502 1 001

ABSTRAK

Proposal penelitian ini, diberi judul **APLIKASI TEKNIK SUNGGING WAYANG PADA KACA SEBAGAI SALAH SATU PENGEMBANGAN PRODUK KRIYA(Studi Eksperimentasi Alat Dan Bahan)**. Merupakan rancangan penelitian yang difokuskan pada pengembangan teknik sungging wayang pada media kaca dan bagaimana penganekaragaman teknik sungging untuk mencari alternatif pengembangan produk kriya. Perlunya hal tersebut diangkat dalam penelitian ini karena teknik sungging khususnya teknik sungging wayang kulit merupakan hasil budaya adiluhung yang menjadi salah satu kesenian klasik. Diharapkan, teknik tersebut dapat diterapkan pada produk dan media yang lain seperti kaca, sehingga dapat memunculkan varian produk kriya yang lebih indah.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan teknik sungging agar dapat digunakan UKM / usaha kecil sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan nilai jual sekaligus memberi alternatif pengembangan desain. Selain itu juga untuk menganekaragaman teknik sungging pada produk kriya. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan holistik yang memanfaatkan salah satu keunikan dalam seni tradisi yaitu teknik sungging wayang.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi kepada masyarakat yang berupa modul pembelajaran teknik sungging dan contoh aplikasinya yang berwujud prototype karya.

Kata Kunci : wayang, teknik sungging, kaca

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis panjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT, karena atas limpahan berkatNya, penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan laporan penelitian ini dengan baik. Penelitian yang berjudul **APLIKASI TEKNIK SUNGGING WAYANG PADA KACA SEBAGAI SALAH SATU PENGEMBANGAN PRODUK KRIYA (Studi Eksperimentasi Alat Dan Bahan)** ini merupakan salah satu usaha dalam kerangka pelestarian budaya bangsa, khususnya dalam bidang seni rupa tradisi. Dalam melaksanakan penelitian ini penulis banyak dibantu oleh beberapa pihak sehingga proses penelitian dan penyusunan laporan ini dapat terlaksana dengan lancar tanpa kendala yang berarti.

Maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum, S.Kar., M.Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta.
2. Bapak Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta.
3. Bapak Dr. RM. Pramutomo, M.Hum., selaku Ketua LPPMPP Institut Seni Indonesia Surakarta.
4. Bapak Rahayu Adi Prabowo, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Program Studi Kriya Institut Seni Indonesia Surakarta.
5. Dan kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian dan penyusunan laporan ini.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, maka dari itu penulis berharap adanya kritik dan saran untuk kebaikan dimasa mendatang dan sangat baik apabila tulisan ini dapat dilanjutkan dalam penelitian

berikutnya yang mengupas lebih dalam, lebih detail, dan lebih baik dari hasil penelitian ini. Akhirnya penulis hanya berharap semoga sumbangan kecil ini dapat bermanfaat untuk pengembangan seni rupa ke depan.

Surakarta, 18 Oktober 2017

Sutopo, S.Sn.
Penulis

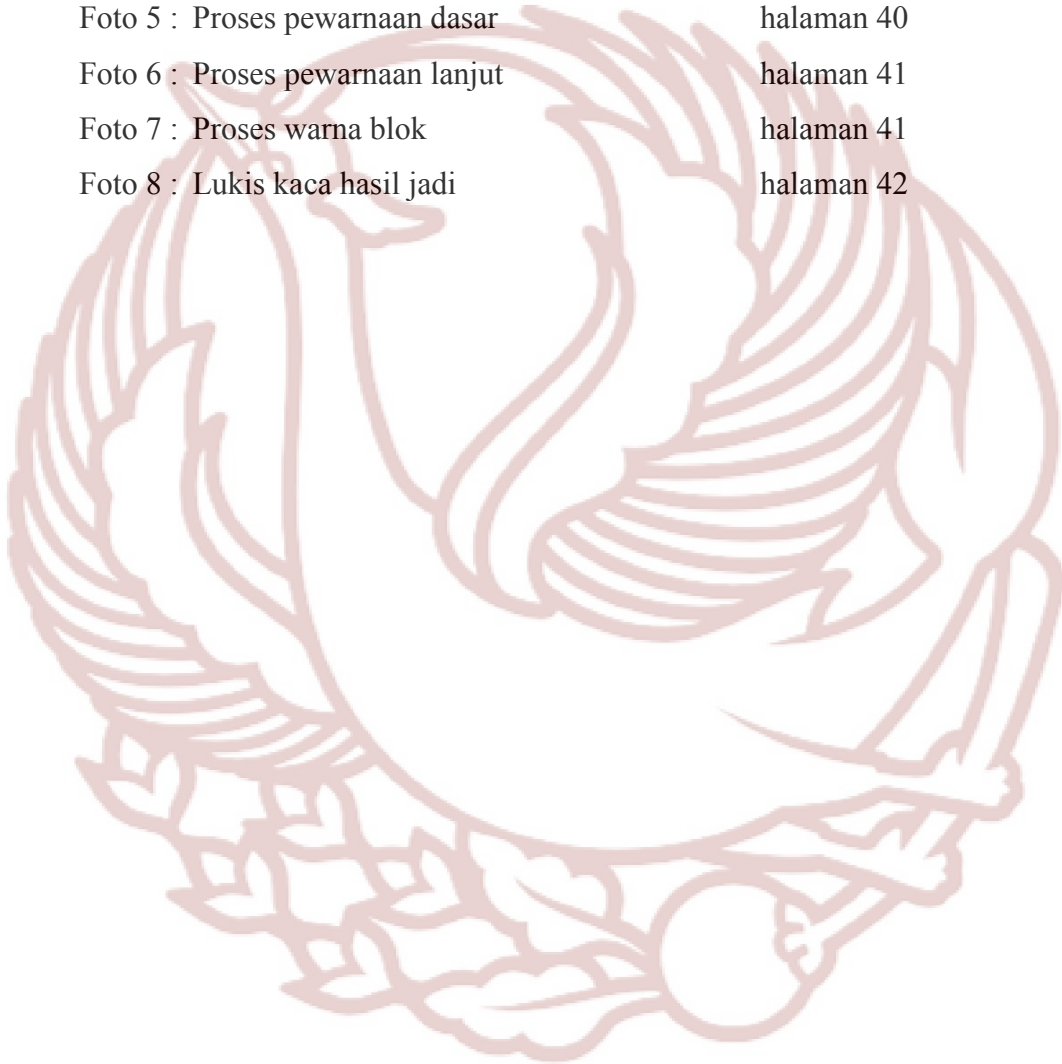


DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Abstrak	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Daftar Foto.....	vii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
Latar Belakang.....	1
Tujuan.....	4
Manfaat.....	4
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	 5
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 7
Pendekatan.....	7
Langkah-Langkah Penelitian.....	9
1. Ruang Lingkup.....	9
2. Sumber Data.....	9
3. Teknik Pengumpulan Data.....	10
4. Eksperimentasi karya seni.....	11
5. Analisis Data.....	12
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	 13
Sajian Teori.....	13
Objek Kajian Dan Fokus Penelitian.....	16
1. Ketentuan Dasar Penerapan Sungging pada Wayang.....	18
2. Warna Dalam Sunggingan Wayang.....	22
3. Komposisi Warna pada Teknik Sungging.....	27
Kajian Kekaryaannya.....	30
1. Bahan dan Alat.....	31
a. Bahan.....	31
b. Alat.....	31
2. Kajian Eksperimentasi Teknik.....	34
a. Teknik Gambar Desain Media Kaca.....	34
b. Teknik Menyungging Media Kaca.....	37
 BAB V PENUTUP.....	 43
Kesimpulan.....	43
 Daftar Pustaka.....	 46

DAFTAR FOTO

Foto 1 : Alat membuat lukis kaca	halaman 33
Foto 2 : Bahan kertas, kaca dan cat	halaman 33
Foto 3 : Gambar desain pada kertas	halaman 36
Foto 4 : Proses memindah gambar ke media kaca	halaman 40
Foto 5 : Proses pewarnaan dasar	halaman 40
Foto 6 : Proses pewarnaan lanjut	halaman 41
Foto 7 : Proses warna blok	halaman 41
Foto 8 : Lukis kaca hasil jadi	halaman 42



BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Salah satu kesenian yang berkembang dan banyak dilirik adalah wayang. Wayang adalah seni pertunjukkan asli Indonesia yang berkembang pesat di Pulau Jawa dan Bali¹, menjadi sangat populer dan dianggap sebagai hasil kebudayaan yang tinggi sehingga UNESCO, lembaga yang membawahi kebudayaan dari PBB, menetapkan wayang sebagai pertunjukkan bayangan boneka tersohor dari Indonesia, sebuah warisan mahakarya dunia yang tak ternilai dalam seni bertutur (*Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*). Diantara wayang yang sangat populer dan berkembang di Jawa, adalah wayang kulit². Pada wayang kulit terdapat banyak aspek keindahan yang menjadikan wayang ini menjadi seni adiluhung, salah satunya adalah bentuk visual wayang kulit, dimana sungging menjadi bagian pokok dari bentuk pewarnaan wayang kulit yang menarik. Bahkan Soedarso SP mengatakan bahwa sungging menunjukkan suatu teknik pewarnaan yang sudah melampaui perkembangan yang panjang sehingga

¹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Wayang>

² Wayang kulit adalah seni tradisional Indonesia yang terutama berkembang di Jawa. Wayang berasal dari kata 'Ma Hyang' yang artinya menuju kepada roh spiritual, dewa, atau Tuhan Yang Maha Esa. Ada juga yang mengartikan wayang adalah istilah bahasa Jawa yang bermakna 'bayangan', hal ini disebabkan karena penonton juga bisa menonton wayang dari belakang kelir atau hanya bayangannya saja. Wayang kulit dimainkan oleh seorang dalang yang juga menjadi narator dialog tokoh-tokoh wayang, dengan diiringi oleh musik gamelan yang dimainkan sekelompok nayaga dan tembang yang dinyanyikan oleh para pesinden. Dalang memainkan wayang kulit di balik kelir, yaitu layar yang terbuat dari kain putih, sementara di belakangnya disorotkan lampu listrik atau lampu minyak (blencong), sehingga para penonton yang berada di sisi lain dari layar dapat melihat bayangan wayang yang jatuh ke kelir. Untuk dapat memahami cerita wayang (lakon), penonton harus memiliki pengetahuan akan tokoh-tokoh wayang yang bayangannya tampil di layar

mempunyai citra rasa yang sempurna³. Sungging merupakan sebuah teknik mewarnai dengan suatu pola-pola yang rumit yang dilakukan secara teratur sehingga menghasilkan sebuah tatanan warna gradasi yang rapi dan indah yang menimbulkan keunikan.

Secara umum gradasi artinya adalah susunan derajat atau peringkat, peralihan suatu keadaan menuju keadaan lain, atau proses perubahan dari satu posisi ke posisi lain. Pada warna, gradasi itu bermakna perubahan dari satu warna ke warna lainnya secara bertahap. Misalnya warna merah dicampur dengan warna kuning. Maka warna tengahnya, bisa ditampilkan lebih dari satu, tergantung komposisi pencampurannya. Misalnya warna antara atau transisinya dibuat menjadi tujuh. Maka ketujuh warna transisi ini berubah dari warna merah menuju kuning secara bertahap. Dengan teknik pewarnaan yang rumit seperti ini maka wayang secara visual terlihat lebih hidup. Tidak heran jika dibutuhkan ketekunan dan keahlian khusus dalam pembuatannya. Dari hasil pengamatan pendahuluan yang dilakukan terkait dengan rencana penelitian ini dapat diketahui tentang teknik sungging ini sebagai berikut :

1. Ternyata sangat jarang ditemui teknik sungging yang diaplikasikan pada produk kriya, pada umumnya teknik finishing lebih pada hal yang mudah dan cepat.
2. Belum ditemukannya teknik sungging pada masyarakat khususnya pada bahan kaca yang dipasarkan sebagai elemen hias pada umumnya masih menggunakan patri kaca.

³ SP Soedarsono, 1986, *Wanda Suatu Studi Tentang Resep Pembuatan Wanda-wanda Wayang Kulit Purwa dan Hubungannya Dengan Presentasi Realistik*, Protek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan DEPDIKBUD., hal 32

Berpijak dari hasil pengamatan tersebut peneliti mencoba membuat hipotesis bahwa, teknik sungging menjadi kurang dikenal dan ditinggalkan masyarakat karena kerumitannya, selain itu juga pada era digital sekarang ini muncul berbagai teknik pewarnaan yang serba mudah dan cepat.

Berdasar dari permasalahan tersebut maka perlu adanya pemanfaatan dan pengembangan teknik sungging khususnya teknik sungging wayang kulit agar bisa membumi kembali sekaligus dapat diterapkan pada produk dan media yang lain seperti kaca sehingga dengan teknik sungging wayang maka dapat memunculkan varian produk kriya yang indah. Teknik sungging wayang perlu digali dan dikembangkan karena keberadaannya yang mempunyai ke-*ngrawitan* yang berakar dari budaya bangsa dan nilai estetis yang tinggi serta terancam tergeser akibat teknologi dan variasi bahan cat yang berkembang saat ini. Dari uraian latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah mengembangkan teknik sungging wayang pada media lain khususnya kaca agar mampu meningkatkan nilainya?
2. Bagaimana penganekaragaman teknik sungging pada produk, untuk mencari alternatif pengembangan produk kriya?

Tujuan

Pengayaan teknik sungging diharapkan mampu meningkatkan nilai ekonomi. Hal tersebut menjadi target untuk mencapai tujuan yaitu

1. Pengembangan teknik sungging agar dapat digunakan UKM usaha kecil padat karya sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan nilai jual sekaligus memberi alternatif pengembangan desain
2. Menganekaragamkan teknik sungging pada produk kriya

Manfaat

1. Penelitian diharapkan memberi kontribusi terhadap *issue* pendidikan berkarakter dengan kembali pada akar tradisi dan memperkaya keteknikan pada produk kriya.
2. Tumbuhnya manfaat untuk pengembangan Ilmu, Teknologi dan Seni diperoleh dari temuan pengembangan keteknisan khususnya finishing sungging.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Hasil penelitian atau tulisan tentang wayang telah banyak yang sudah melakukan, tapi terkait dengan penelitian yang menghasilkan pembaruan dalam teknik sungging dan aplikasinya masih belum banyak. Beberapa sumber penelitian, buku-buku dan literatur yang relevan dengan obyek penelitian tentang sungging, wayang, estetika dan ornamen beserta kronologis penjelasannya antara lain sebagai berikut.

Buku tentang wanda wayang yang berjudul “Wanda Suatu Studi Tentang Resep Pembuatan Wanda Wayang Kulit Purwa dan Hubungannya Dengan Presentasi Realistik” yang ditulis oleh Soedarsono SP, berisi tentang bagaimana melukiskan suasana hati yang tercermin dalam wanda. Sedikit banyak dibahas pula mengenai sungging, bentuk wayang dan ekspresi dalam wayang.

Penelitian yang dilakukan oleh Narsen Afatara, 2001, dengan judul “Pengembangan Industri Seni Lukis Wayang Beber Sebagai Aset Pariwisata Di Surakarta”, dalam *laporan penelitian hibah bersaing IX/I Tahun 2001-2002*. Penelitian ini menghasilkan karya komik wayang beber yang mengangkat cerita Panji Asmorobangun. Hasil penelitian ini menjadi salah satu bentuk pembaharuan yang dilakukan terkait dengan melestarikan seni wayang beber yang masuk ke wilayah apresiasi seni rupa.

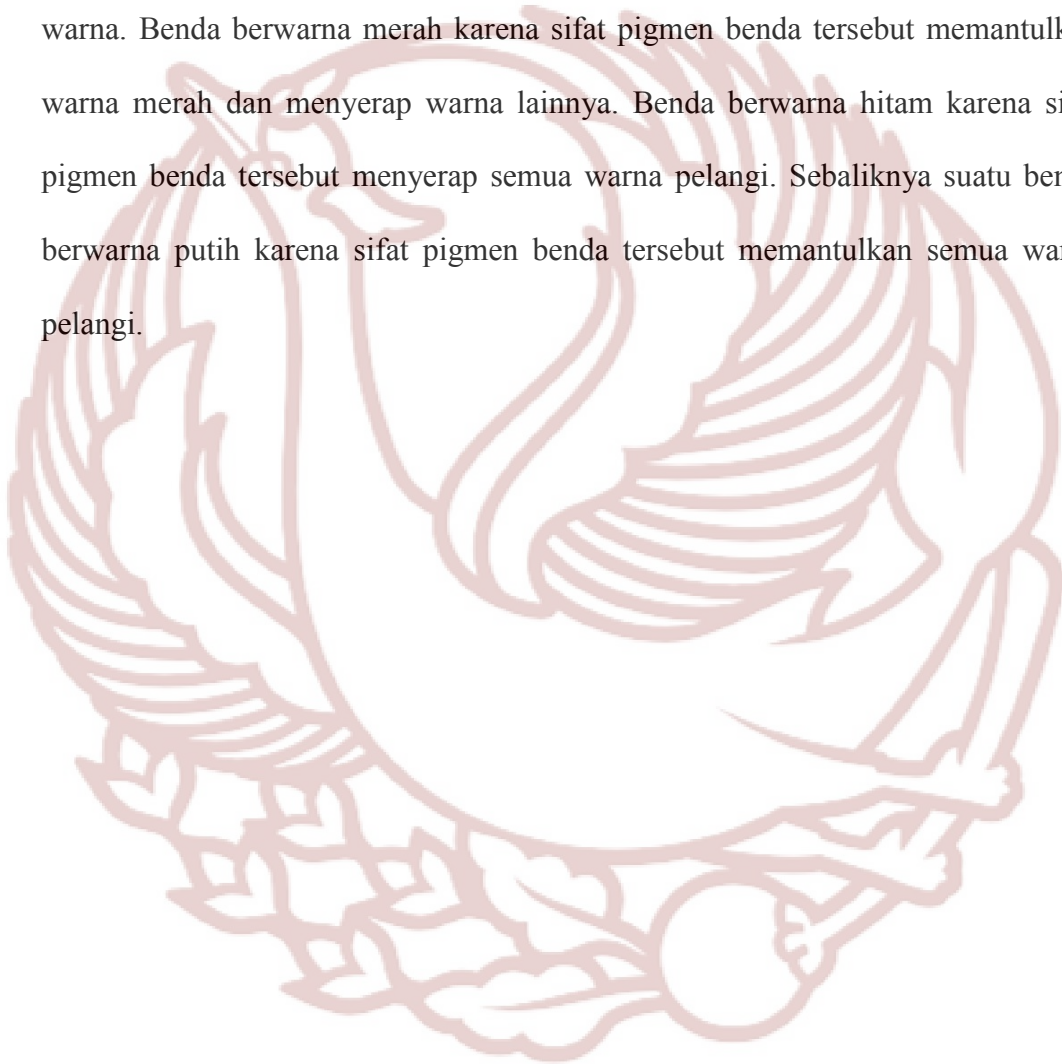
.Tulisan A.A.M. Djelantik, berjudul Estetika Suatu Pengantar (1999), diterbitkan oleh MSPI, ini cukup relevan dan penting untuk dijadikan salah satu sumber. Ragam hias tradisional Jawa sebagai salah satu seni budaya dalam penelitian ini dikaji dari aspek rupa, yang meliputi bentuk, struktur dan lain

sebagainya. Penulisan aspek rupa ini diurutkan dalam kajian estetika dalam buku Djelantik, yang mengarahkan pada pengenalan akan dasar-dasar estetika dan elemen-elemen yang terkandung di dalamnya. Buku ini pula yang digunakan sebagai acuan dalam mendapatkan teori-teori tentang estetika dasar serta mendekatkan penulisan pada kajian benda seni budaya.

Penerapan ragam hias tradisional pada produk diulas dari buku berjudul Ornamen Ukir, tulisan Syafii dan Tjetjep Rohendi Rohidi (1987). Isi dari buku ini mengupas tentang keragaman ornamen (ragam hias) di Nusantara yang aplikasinya banyak diterapkan pada media rupa tiga dimensi. Buku ini dalam penelitian nantinya akan dijadikan pembandingan dengan hasil karya-karya (produk) kriya masa kini dan analisis akan diarahkan pada sejauh mana aplikasi desain pada karya.

Buku tentang elemen seni dan desain yang ditulis oleh Sadjiman Ebdy Sanyoto berisi tentang warna dimulai dari memahami cahaya yang mempunyai 2 sifat fisik, yaitu cahaya sebagai partikel dan cahaya sebagai gelombang. Inilah yang diungkapkan oleh Louis de Broglie dalam hipotesanya : "*Cahaya selain memiliki sifat sebagai partikel, juga memiliki sifat sebagai gelombang*". Sebagai sebuah partikel, cahaya mempunyai massa, kecepatan dan momentum (efek compton). Sedangkan sebagai sebuah gelombang, cahaya mempunyai panjang gelombang, frekuensi, dan amplitudo. Cahaya tampak sendiri bisa diuraikan lagi menjadi warna-warna pelangi oleh prisma kaca. warna-warna inilah yang sering disebut sebagai *spectrum warna*. Panjang gelombang yang paling rendah yang bisa ditangkap oleh panca indera adalah panjang gelombang cahaya warna ungu

(380 nanometer). Panjang gelombang yang paling tinggi yang bisa ditangkap oleh panca indera adalah panjang gelombang warna merah (780 nanometer). Proses terlihatnya warna adalah dikarenakan adanya cahaya yang menimpa suatu benda, dan benda tersebut memantulkan cahaya ke mata (retina) kita hingga terlihatlah warna. Benda berwarna merah karena sifat pigmen benda tersebut memantulkan warna merah dan menyerap warna lainnya. Benda berwarna hitam karena sifat pigmen benda tersebut menyerap semua warna pelangi. Sebaliknya suatu benda berwarna putih karena sifat pigmen benda tersebut memantulkan semua warna pelangi.



BAB III

METODE PENELITIAN

Pendekatan

Penelitian ini akan mengaplikasikan teknik sungging wayang pada kaca, sebagai pengembangan kerajinan *souvenir*, sehingga penelitian ini dilaksanakan melalui penelitian kualitatif dengan memanfaatkan salah satu keunikan dalam seni tradisi yaitu sungging wayang.

Untuk mengkaji permasalahan yang ada berhubungan dengan produk kerajinan seni berupa *souvenir* dari bahan kaca, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kritik seni holistik. Seperti yang diungkapkan HB Sutopo, dalam pidato pengukuhan guru besarnya (1995), menyatakan :

Sumber nilai dari setiap karya seni pada dasarnya berkaitan langsung dengan tiga komponen utama yang menunjang kehidupan seni di dalam masyarakat. Tiga komponen kehidupan seni tersebut meliputi (1) seniman, (2) karya seni, (3) penghayat. Tak akan pernah ada kehidupan seni dalam masyarakat manapun bila salah satu komponen tersebut ditiadakan. Tiga komponen tersebut saling berinteraksi dan menentukan nilai setiap karya seni. Maka tidak sepantasnya evaluasi karya seni dilakukan dengan mengabaikan salah satu dari komponen sumber nilai tersebut bila ingin mendapatkan pemahaman mengenai maknanya yang utuh. Kritik seni holistik merupakan cara pemecahannya.⁴

⁴ Heribertus Sutopo “Kritik Seni Holistik Sebagai Model Pendekatan Penelitian Kualitatif” *buku pidato pengukuhan Guru Besar Ilmu Budaya UNS*. Sebelas Maret University Press. Surakarta, 1995. hlm 9

Seniman dalam penelitian ini dilihat dari kacamata pendekatan kritik seni holistik menjadi pengrajin, sedang karya seni menjadi produk kerajinan lukis kaca, dan penghayat diposisikan sebagai konsumen.

Kemudia pada proses selanjutnya terkait penciptaan karya seni sebagai solusi dalam meningkatkan ekonomi peneliti eksperimentasi penciptaan karya dan di analisis secara estetis

Langkah-Langkah Penelitian

1. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian mencakup batas sasaran, objek dan wilayah penelitian. Sasaran penelitian, peneliti membatasi pada masalah pengembangan produk kerajinan lukis kaca dengan teknik sungging. Obyek penelitian dibatasi pada karya seni rupa berbasis seni tradisi yaitu penciptaan karya lukis kaca dengan obyek figur tokoh wayang sebagai produk kerajinan souvenir. Wilayah penelitian di Surakarta

2. Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan sumber data berupa :

- a. Sumber Kepustakaan, mengenai hal-hal yang berkaitan dengan landasan teori dalam sajian penulisan laporan.
- b. Narasumber, yang terdiri dari seniman wayang dan pengrajin serta masyarakat penikmat seni kerajinan.

- c. Dokumen yaitu hasil pencatatan dokumen (arsip) resmi dan tak resmi. Produk sejarah sebagai sumber data historis. Sumber data ini akan mendukung landasan teori yang digunakan pada penyusunan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk penelitian dan jenis sumber data yang dipergunakan, maka teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah:

- a. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung wayang kulit gaya Surakarta. Teknik pengumpulan data ini didukung dengan alat dokumentasi.

- b. Dokumentasi

Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen (arsip) resmi dan tak resmi di berbagai pustaka, terutama yang terkait dengan penelitian.

- c. Wawancara

Wawancara ini dilakukan pada seniman, pengrajin dan konsumen. Wawancara jenis ini bersifat *flexible*, tidak menggunakan struktur yang ketat dan formal, serta bisa dilakukan berulang pada informan yang sama. Pertanyaan yang diajukan bisa semakin terfokus, sehingga informasi yang dikumpulkan semakin rinci dan mendalam. Struktur tersebut dimaksud agar informasi yang diperoleh memiliki kedalaman yang cukup. Kelonggaran cara ini mampu mengorek kejujuran informan dalam memberikan informasi yang sebenarnya.

4. Eksperimentasi karya seni

Eksperimentasi karya seni dilakukan untuk mencari kemungkinan-kemungkinan yang bisa dilakukan dalam rangka mencari solusi kreatif terkait produk kerajinan lukis kaca. Eksperimentasi ini berupa penciptaan karya seni guna menghasilkan produk kerajinan. Proses penciptaan karya pada penelitian ini, diawali dengan proses perancangan, kemudian persiapan, dan perwujudan karya.

5. Analisis Data

Ulasan yang menyangkut analisis dalam penelitian ini, lebih menekankan pada model interaksi analisis data kualitatif menggunakan pendekatan kritik seni holistik dan estetika. Interaksi analisis dilakukan untuk menganalisis data kualitatif hasil pengumpulan data empiris untuk mendapatkan hasil yang akurat dari pemilahan secara klasifikasi dan identifikasi. Model ini dipilih karena memungkinkan untuk lebih mampu menjaring masukan serta paparan dalam rangkuman yang bersifat reduksi data dan penyimpulannya. Model yang digunakan dalam menganalisis data kualitatif dengan menerapkan sistem siklus, artinya peneliti selalu bergerak dan menjelajahi objeknya selama proses berlangsung

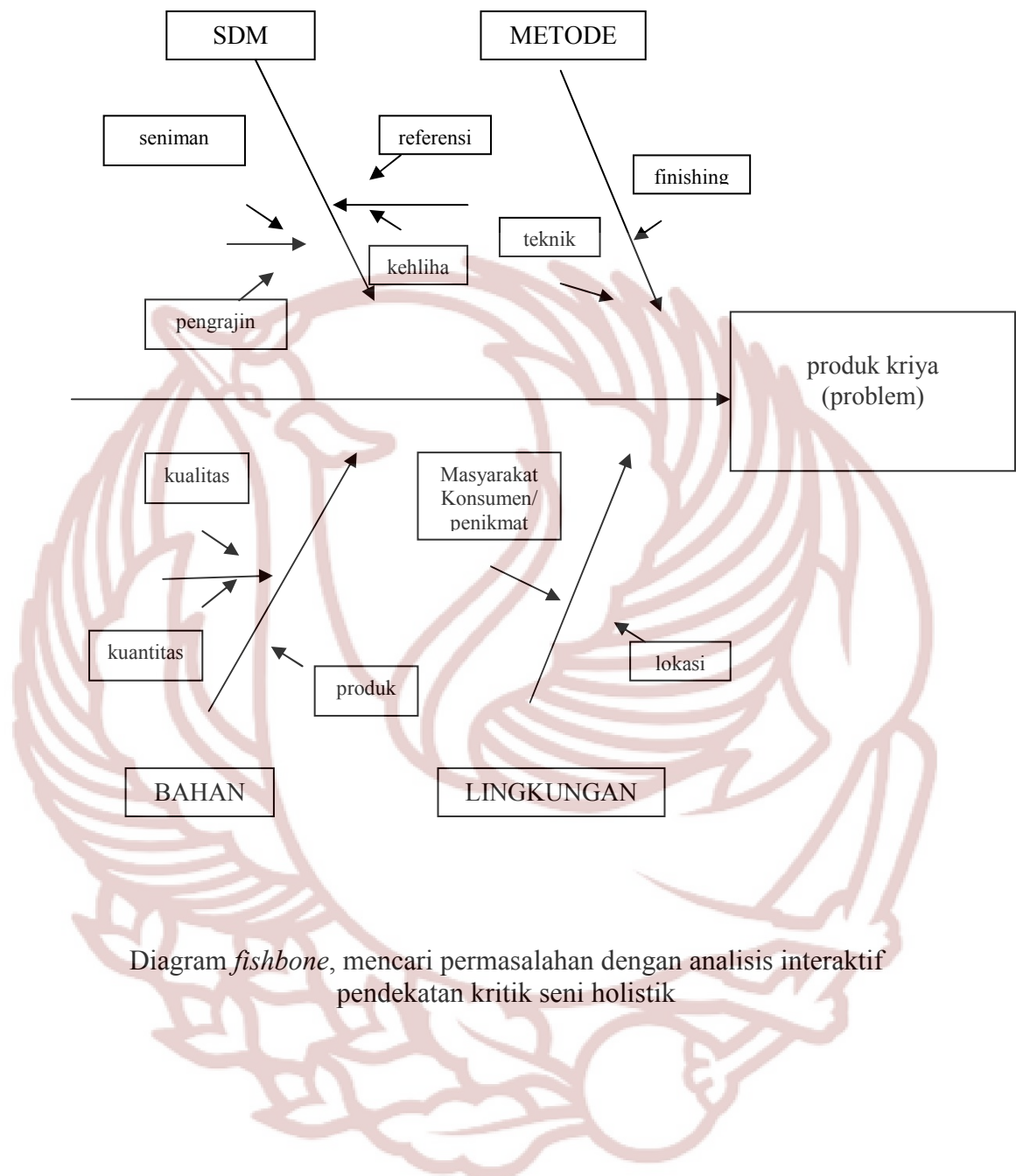


Diagram *fishbone*, mencari permasalahan dengan analisis interaktif pendekatan kritik seni holistik

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sajian Teori

Penelitian dengan judul APLIKASI TEKNIK SUNGGING WAYANG PADA KACA SEBAGAI SALAH SATU PENGEMBANGAN PRODUK KRIYA (Studi Eksperimentasi Alat Dan Bahan) ini merupakan penelitian yang difokuskan pada pengembangan teknik sungging wayang pada media kaca dan bagaimana penganekaragaman teknik sungging untuk mencari alternatif pengembangan produk kriya. Kajian Teknik tersebut diangkat dalam penelitian ini karena teknik sungging pada wayang sejauh ini hanya dikenal pada media kulit dan kertas dan masih sangat sedikit diterapkan pada media kaca. Penerapan sungging pada media kaca selama ini tidak pada materi gambar tradisi dan hanya menerapkan teknik sungging sederhana. Maka dari itu teknik sungging tradisi penerapannya pada materi gambar wayang sangat perlu untuk dikaji dalam rangka penelusuran teknik lukis tradisi dengan media selain kulit dan kertas.

Penelitian tentang aplikasi teknik sungging ini merupakan kajian praktikum dan eksperimentasi karya. Dengan demikian akan diperoleh rincian teknik sungging tradisi dengan materi gambar wayang pada media kaca yang salah satu tujuannya adalah untuk pengembangan teknik sungging agar dapat digunakan sebagai acuan para pengrajin dan juga para mahasiswa kriya dalam meningkatkan kualitas karya dan potensi untuk dikembangkan dalam produk-produk kerajinan.

Karya seni lahir dari kecenderungan manusia dalam mengungkapkan rasa keindahan. Dalam hal ini manusia selalu berusaha melatih sensitivitas artistiknya

untuk menghasilkan suatu karya seni yang mempunyai konsep dan visual yang berkualitas untuk memenuhi kebutuhan manusia akan kepuasan rasa keindahan. Pencapaian akan hasil karya seni, tentunya memulai serangkaian proses hingga mencapai suatu karya seni yang mempunyai konsep dan visual yang berkualitas. Proses ini berawal dari proses eksplorasi yang dilandasi dengan pengetahuan dan pengalaman manusia.

Lukis kaca sebagai benda artefak adalah merupakan salah satu produk budaya materi yang sangat penting dan merupakan salah satu sarana yang melaluinya dapat diperoleh suatu hubungan dengan masa lalu. Lukis kaca memiliki nilai luar biasa sebagai karya ciptaan manusia yang baik secara artistik maupun estetik sangat menarik sebagai benda seni. Selain berakar dalam tradisi budaya dan sejarah masyarakat Indonesia, seni lukis kaca juga berperan sebagai jati diri bangsa, sumber inspirasi budaya, dan masih berperan sosial di masyarakat, yang menyebabkan tetap eksis hingga kini karena menampilkan disamping nilai estetik juga memiliki makna filosofi yang tinggi. Semua peninggalan atau warisan budaya di setiap daerah di Indonesia selalu memiliki muatan nilai dan makna filosofis sesuai dengan kebudayaannya masing-masing. Muatan nilai dan makna tersebut diwujudkan dalam bentuk simbol atau tanda yang terinspirasi dari lingkungan sekitar saat itu. Menurut Tjetjep Rohendi Rohidi kebudayaan sangat berkaitan dengan sistem simbol, yaitu merupakan acuan dan pedoman bagi kehidupan masyarakat dan sebagai simbol, pemberian makna,

model ditransmisikan melalui kode-kode simbolik.⁵ Jika suatu kebudayaan berkaitan dengan system simbol, maka masyarakat yang ada di dalamnya merupakan masyarakat yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan tersebut, karena tidak ada anggota masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan.⁶

Lukis kaca sebagai produk budaya seni termasuk merupakan refleksi dari kumpulan ide, nilai, dan norma yang diobyektivitaskan ke dalam bentuk benda seni. J.J. Honingman membedakan adanya tiga “gejala kebudayaan” yaitu wujud sebagai suatu kompleksitas dari *ideas*, *activities* dan *artifact* manusia yang berfikir memiliki gagasan atau ide, di mana gagasan itu terwujud melalui suatu tindakan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan dalam bentuk hasil benda (*artefacts*).⁷ Lukis kaca disebut sebagai budaya bendawi yaitu suatu rancangan guna menata kehidupan manusia yang melibatkan pula lingkungan fisik alamiah dan lingkungan sosial budaya.⁸ Seiring apa yang dikatakan Malinowski bahwa fungsi kebudayaan adalah segala aktivitas kebudayaan sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan kehidupannya.⁹

Menurut Dian Mulyani¹⁰ lukis kaca itu merupakan karya seni yang cukup spesifik dalam tampilannya, karena seni lukis kaca adalah seni melukis terbalik, kaya akan gradasi warna dan harmonisasi nuansa dekoratif serta menampilkan

⁵. Periksa Dharsono Sony Kartika, *Budaya Nusantara : Kajian Konsep Mandala Dan Konsep Tri-Loka Terhadap Pohon Hayat Pada Batik Klasik* (Bandung : rekayasa sains, 2007) hal .24.

⁶. Ibid., hal, 25.

⁷. Periksa Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rinekecipta), 1990, hlm. 186.

⁸. Periksa Agus Sachari, *Paradigma Desain Indonesia*, (Jakarta : Rajawali, 1986), hlm. 55

⁹. Periksa Kontjaraningrat, *Sejarah Teori Kebudayaan I*, (Jakarta : UI Press, 1990), hal, 171.

¹⁰. Seniman Lukis Kaca dari Ceribon

ornamen atau ragam hias motif yang cukup beragam. Tahapan pembuatan lukisan kaca yaitu mempunyai proses pembuatan karya yang dilukis secara terbalik yaitu dibagian belakang kaca, bagian depan desain adalah lapisan pertama terlihat sebagai bagian hasil akhir karya. proses pembuatan lukisan kaca, lukisan kaca ini memang lukisan yang sangat menyita perhatian karena tahapan – tahapan dalam proses pembuatannya memerlukan keahlian khusus dan merupakan produk budaya yang sarat dengan kebudayaan khas Indonesia khususnya di Jawa.

Objek Kajian Dan Fokus Penelitian

Lukis kaca muncul pada sekitar abad ke 18 M, awalnya merupakan kerajinan rakyat yang dikreasi untuk keperluan sakral, setelah berkembang ke Italia memiliki pengaruh dari *Renaissance*. Kemudian mengalami perkembangan yang cukup pesat terutama untuk lukisan di gereja-gereja yang hingga menyebar ke seluruh Eropa Tengah. Pada abad ke 19 lukis kaca menjadi kesenian rakyat di Austria, Baravia, Moravia dan Slovakia. Baru pada abad ke 20 lukis kaca berkembang di Asia, terutama di India dan Cina . kemudian pada abad ke 21 dalam perkembangannya telah mengalami berbagai kreasi termasuk pada bahan yang dipakai antara lain: cat akrilik dan cat minyak,

Menurut Jeremo Samuel Jerome Samuel dari Institut Nasional des Laungues et Civilisations Orientales, Paris, yang pernah melakukan penelitian lukisan kaca di Indonesia, memperkirakan bahwa lukisan kaca paling cepat masuk ke Indonesia pada dasawarsa terakhir abad ke-19. kemudian lukisan kaca berkembang dibeberapa daerah yang populer di Cerobon dan Bali

Tradisi seni lukis kaca sebenarnya sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat kita. Menurut catatan, medium tersebut sudah menyebar di seluruh nusantara mulai dari Pulau Sumatera hingga Maluku. Namun sebagian besar berada di Jawa dan lebih khusus lagi tumbuh dan berkembang di lingkungan istana seperti di daerah Cirebon, Yogyakarta, Surakarta, Demak dan Madura.

Menurut informasi asal muasal seni lukis kaca cukup beragam, kemungkinan berasal dari Iran, Cina, Jepang atau Eropa. Untuk lukisan kaca Cirebon, banyak diyakini berasal dari China yang dibawa oleh para pedagang ke wilayah Cirebon. Pengaruh China sangat kuat lantaran sejak abad ke-16 Kota Cirebon telah disinggahi para pedagang dari China yang tanpa sengaja telah memperkenalkan ragam seni kepada penduduk pribumi, sehingga timbul gagasan di kalangan perupa tradisional untuk membuat gambar di atas kaca dan menirunya. Contohnya penggunaan cermin penolak bala yang sering ditempatkan di depan rumah-rumah orang Cina.

Sejalan dengan perkembangan waktu, maka perkembangan Lukisan Kaca masih terasa eksistensinya sebagai Cinderamata Spesifik Khas Cirebon. Mengapa Lukisan Kaca disebut sebagai produk spesifik ? hal itu dikarenakan Lukisan Kaca Cirebon dilukis dengan teknik melukis terbalik, kaya akan gradasi warna dan harmonisasi nuansa dekoratif serta menampilkan ornamen atau ragam hias Motif Mega Mendung dan Wadisan yang kita kenal sebagai Motif Batik Cirebon. Selanjutnya perkembangan Lukisan Kaca Cirebon boleh dikatakan “Booming” ketika pada kurun waktu 1980-1990 Sang Maestro Lukisan Kaca Cirebon TOTO SUNU menggebrak dengan Lukisan Kaca Super Besar bahkan tidak hanya besar

ukurannya tetapi Nuansa Dekoratifnya demikian hidup dan terlihat sangat menawan. Banyak sekali karya-karya TOTO SUNU yang menjadi koleksi para Kolektor Lukisan, sehingga gaya dan teknik lukisannya menjadi kiblat para Pelukis Muda hingga saat ini.

Kalau Toto Sunu mengusung Gaya Dekoratif Modern, maka lain lagi halnya dengan RASTIKA yang mengusung Gaya Dekoratif Klasik. Kedua maestro Lukisan Kaca Cirebon Sementara perkembangan seni lukis kaca di Bali, juga kurang lebih sama seperti di daerah lain di Indonesia.

Di Bali seni lukis kaca dapat dilacak keberadaannya di wilayah Buleleng, tepatnya di Desa Nagashepa. Dari sana lahir nama-nama besar pelukis kaca seperti Jro Dalang Diah (pendiri komunitas pelukis kaca Nagashepa), I Kadek Suradi, I Nengah Silib, I Ketut Samudrawan, dan I Ketut Santosa dan sebagainya.

1. Ketentuan Dasar Penerapan Sungging pada Wayang

Ketentuan dasar ini perlu dikemukakan disini agar dapat menjadi petunjuk dalam menerapkan aneka warna untuk sunggingan khususnya penerapannya pada wayang kulit sehingga menghasilkan jenis wayang kulit purwa yang berkualitas baik sesuai dengan ciri-ciri umum wayang kulit purwa gaya Surakarta. Ketentuan dasar ini memang tidak berlaku mutlak harus diikuti, namun dapat sebagai dasar/pedoman untuk mempermudah pengerjaan bila tidak mencontoh langsung bentuk wayang aslinya, melestarikan penerapan sungging tradisi gaya Surakarta serta dapat digunakan untuk dasar pengembangan wayang kulit dengan tidak meninggalkan akar tradisi warisan dari kriyawan penciptanya.

Menyungging wayang tidak boleh menggunakan warna sesukanya. Harus menurut pedoman yang sudah umum, sebab kalau meninggalkan pedoman, meskipun warna-warnanya gemerlapan, niscaya menjadi cacat, disebut cacat sunggingan. Hal yang demikian itu disebut dapat menyungging wayang namun tidak mengetahui pedomannya (Sukir, Kamajaya 1979:67)

Keterangan tentang dasar penerapan warna untuk menyungging wayang purwa gaya Surakarta, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Tatahan-tatahan wayang kulit itu terbatas sekali ruangnya, pada umumnya kecil-kecil, padahal di tempat itu harus diwarnai sorotan dua atau tiga macam, sehingga harus hati-hati. Semua pengecatan tidak boleh menutup tatahan, betapa kecil tatahan wayang itu.
- b. Menggunakan warna dengan selingan, hendaklah selingannya dengan perada padat, jangan sampai keliru selingannya dan juga sampai semirip. Warna itu punya selingan tertentu, misalnya S merah-putih, selingannya harus hijau-kuning. S Merah kekuningan selingannya harus S biru-putih. Yang disebut keliru perpaduannya adalah bila S merah dipadu S biru, dan S kapuranta dipadu dengan S hijau. Yang salah karena mirip bila S merah dipadu dengan S kuning-merah; S biru dipadu dengan S hijau. Demikian itu disebut tumbuk, yaitu mirip warna satu dengan lainnya, karena masih satu dasar warna pokok.
- c. *Topong (makutha)*, topong harus diberi warna merah dipadu dengan kethel (merah semu); nyamatnya (tombol) biru atau berwarna lain; modang-prada; srunen dan inten-intenan biru. Jamang perada atau berwarna,

karawista (perhiasan) perada atau berwarna dengan pinggiran perada atau biru, kadang-kadang kethel.

- d. *Garuda*, matanya harus juling, tidak boleh dengan pinggiran prada; giginya putih, warna muka jambon atau biru, terkadang kuning dipadu dengan ungu. Mas-masan, gubahan dan utah-utahan perada dan berwarna.
- e. *Sumping* harus diberi dasar perada, gubahannya berwarna. Bila dasarnya berwarna gubahannya harus perada. Warnanya ialah merah dan hijau, inten-intennya merah dan biru, srunen atau dawala, harus biru atau kapuranta.
- f. *Jamang* hanya menggunakan warna dua macam, yaitu merah atau hijau, tetapi tidak boleh mirip warna dengan mukanya, misalnya; kalau mukanya jambon jamangnya harus hijau, yang mukanya hitam biru dan sebagainya, jamangnya harus merah.
- g. *Muka* wayang hitam, maka gigi, alis dan grageh walohnya diprada. Waleran dahi atau kuping merah. Meskipun mukanya hitam, tetapi kalau wayangnya jenis dagelan, misalnya pragota dan prabawa maka alis dan batas kumisnya dimerah; matanya diberi pinggiran. Matanya merah berpinggiran perada.
- h. *Muka wayang prada*, jambon, biru, hijau, putih, dan sebagainya. Maka gigi, alis, kumis, grageh waloh dan batas semuanya dihitam.
- i. *Wayang kulit raksasa* mukanya perada, warna gigi dan pinggiran matanya diputih. Mukanya jambon, biru, ndan sebagainya. maka warna gigi dari pinggiran matanya harus perada. Pedoman ini juga berlaku untuk wayang

kera.

- j. *Wayang prengesan* (gusen) meskipun warna muka dan matanya sama dengan raksasa, namun bila wayang itu tidak bertaring, pedomannya sama dengan menyungging muka raksasa.
- k. Praha warnanya: gubahannya diperada, lung-lungannya gubahan biru dan kapuranta, sedang patran/daunnya harus merah dan hijau.
- l. Mas-masan yaitu kalung, badong dan uncal kencana warnanya boleh memakai dasar perada atau dasar warna, asal tidak mirip warna dengan motif lain yang di dekatnya. Uluran-ulurannya (tali, rantainya) boleh sesukanya.
- m. *Gelang, kroncong, tali kelat bahu* bilamana wayangnya gemblengen, harus berwarna merah, bila wayangnya awak-awakan (tubuh berwarna bukan prada) maka gelang, keroncong, tali kelat bahunya di prada. Nangrangannya harus berwarna.
- n. *Kathok/seluar/celana* pendek boleh berwarna sesukanya asal pantas. Kadang-kadang diperada atau ditelacap (dilukis selingan). Celana Wrekudara umumnya dengan Porong (tatahan seperti garuda) yang warnanya tidak berbeda dengan warna garuda.
- o. Celana (panjang) wayang katongan atau putran (satria), pantas sebagai cindai. Wayang punggawa boleh diberi warna sesukanya asal pantas.
- p. *Sembuliyen* boleh memakai warna sesukanya, asal tidak mirip satu dengan lainnya. Tetapi kunca haruslah berwarna merah atau hijau, dan peradanya boleh di luar dan di dalam.

- q. *Tali praba* atau *Uncal/Wastra* boleh memakai warna sesukanya asal bisa pantas. Sebaiknya bordiran, terkadang ada yang pelangi atau cinden.
- r. *Dodot* untuk wayang putren boleh memakai warna sesukanya, tetapi yang baik adalah bordiran, sedang warna kain panjangnya menurut tatahannya.
- Yang tidak ada tatahannya hendaklah dipantas sendiri (Sukir 1979: 67-70).

Untuk sempurnanya wayang kulit purwa, maka setelah penyunggingan selesai dengan sempurna, dilanjutkan dengan memasang gegelan (as pada lengan) dan memasang gapit serta tudingnya, yang biasanya terbuat dari tanduk kerbau.

2. Warna Dalam Sunggingan Wayang

Membicarakan sunggingan tidak dapat dipisahkan dengan warna, karena warna merupakan bahan, unsur, atau hasil dari sunggingan yang beraneka ragam. Dalam sungging membutuhkan warna dan hasil sunggingan juga berupa susunan warna. Pengertian warna dapat dijelaskan sebagai berikut : "Warna adalah kesan yang ditimbulkan cahaya pada mata. Namun bila ditinjau dari segi bahan, maka warna adalah berupa pigmen atau zat warna" (Tim dosen SR, 1987: 77). Apabila tidak ada cahaya maka warna itu tidak kelihatan/gelap. Cahaya yang berwarna akan mempengaruhi warna aslinya, sedangkan mata yang tidak sehat akan menimbulkan kesan yang mungkin tidak tepat dengan warna yang sebenarnya.

Sungging pada wayang dapat dibedakan tiga macam pewarnaan yaitu :

- a. Warna dasar yaitu pewarnaan pada satu bidang dengan satu warna saja secara rata, yang terkadang diberi kontur. Biasanya diterapkan pada semua bagian tubuh wayang di luar busananya.
- b. Warna susun (Sorotan) yaitu pewarnaan dengan gradasi yang terdiri dari warna putih-warna muda-sedang - sehingga warna tua. Nama warna sorotan sesuai dengan warna pokoknya.
- c. Warna susun ganda (runan) adalah satu bidang motif diisi dua sorotan warna. Pasangan sorotan warna dalam susun ganda di antaranya sorotan merah berpasangan dengan sorotan hijau, sedangkan sorotan oranye berpasangan dengan sorotan biru, dan sebagainya.

Warna merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam seni rupa, khususnya dalam sunggingan. bahkan lebih jauh warna sangat berperan dalam segala aspek kehidupan manusia, hal ini dapat dilihat dari berbagai macam benda dan peralatan. yang digunakan manusia selalu diperindah dengan warna. Dalam kehidupan manusia warna dapat dibedakan menjadi tiga peranan dalam kehadirannya :

- a. Manusia menganggap warna sebagai warna, yaitu memandang warna dengan tidak diartikan dengan makna tertentu. Kehadiran warna dimaksud tidak memberikan pretensi apapun, kehadirannya hanyalah merupakan sekedar warna.
- b. Warna sebagai representatif, bahwa hadirnya warna merupakan penggambaran objek secara nyata, atau penggambaran dari suatu objek alam sesuai dengan apa yang dilihatnya, misalnya; warna hijau untuk

menggambarkan daun, biru untuk laut, langit, dan sebagainya. Warna ini banyak digunakan kaum naturalis dan realisme.

- c. Warna sebagai lambang/symbol tertentu, bahwa hadirnya warna merupakan lambang atau melambangkan sesuatu yang merupakan tradisi atau pola umum. Kehadiran warna disini banyak digarap oleh seniman tradisi dan banyak dipakai untuk memberikan warna pada wayang, batik tradisional, logo, badge, dan sebagainya. Merah diberi makna keberanian, bahaya, pemaarah. Putih diartikan suci, tak berdosa. Hijau melambangkan kesuburan, kedamaian, dan sebagainya.

Dalam penyunggingan wayang, warna dilukiskan/diartikan sebagai simbol-simbol atau lambang yang bermakna tertentu, ataupun berkarakter tertentu. Khususnya pada penerapan warna sunggingan untuk muka dan badan wayang. Warna ikut menentukan wanda atau karakter wayang kulit, di samping bentuk pola, busana dan proporsi dari ukuran tubuh wayang.

Warna pokok dalam teori warna seni rupa yaitu teori Brewster, meliputi warna; kuning - merah - biru (warna primer). Warna kedua (sekunder); orange (kuning+merah), hijau (kuning+biru), dan ungu (merah+biru). Sedangkan warna ketiga (tersier) merupakan warna primer dicampur dengan warna sekunder yaitu; merah orange, orange kuning, kuning hijau, hijau biru, biru ungu, dan ungu merah. Warna kuning - merah - biru ditetapkan sebagai warna pokok/utama karena warna-warna itu merupakan unsur warna sendiri dan tidak didapatkan dari campuran warna apapun juga.

Untuk warna putih dan hitam merupakan warna pelengkap sebagai campuran untuk membuat cerah dan gelapnya warna.

Dalam sunggingan wayang kulit, khususnya wayang kulit purwa gaya Surakarta dikenal lima warna pokok yaitu; putih, merah, kuning, biru dan hitam. Dari lima warna pokok itu dapat dibuat beribu-ribu warna menurut kehendak serta kemampuan penyungging (Subandono, 1981:2). Istilah warna dalam sungging wayang antara lain adalah :

- a. Putih; merupakan warna pokok dalam pembuatan warna sorotan (susun), sebagian besar warna sorotan dalam wayang menggunakan warna putih, biasanya dicampur dengan warna merah, hijau dan biru. Istilahnya antara lain jambon (putih+merah), dadu (merah+putih), kapuranta (putih+kuning+ merah), kelawu (putih+hitam), dan sebagainya.
- b. Merah/istilah Jawa-nya abang, antara lain ketel (merah kehitaman)/merah/abang soga (merah + kuning + putih + hitam)/ dadu (merah jambu)/merah gambir, merah delima, merah soga (merah kecoklatan)/ merah darah/ dan sebagainya.
- c. Kuning; kuning muda/kuning gading (kuning+putih)/ jinggo (kuning+merah/orange)/ kuning mas (warna brom atau prada), kuning telur, kuning kunyit, dan sebagainya.
- d. Biru; hijau/ijo (biru+kuning), wilis (hijau tua)/biru laut (biru+ putih)/ biru tua/ biru tua, biru muda/ ungu, dan sebagainya.

- e. Hitam, disebut ireng; kelawu (hitam+putih)/hitam kileng, hitam kecoklatan, ketel (hitam kemerahan), air tinta (hitam+air), dan sebagainya.

Dari hasil pengamatan terhadap warna sorotan/gradasi yang diterapkan pada busana wayang kulit purwa gaya Surakarta adalah pada umumnya menggunakan sorotan warna; merah, hijau, dan biru/ sedangkan warna yang lain adalah sebagai pelengkap membuat sorotan warna/khususnya warna putih dan kuning. Ketiga warna itu kecuali mudah untuk mengkomposisikannya, juga erat hubungannya dengan kepercayaan orang Hindu Jawa yaitu kepercayaan kepada Trimurti (teluning ngatunggal) yang diterapkan pada tiga warna yaitu; Brahma - bercahaya merah/ Wisnu - bercahaya hijau (wilis)/ dan Syiwa - bercahaya hitam (biru).

Di samping itu terdapat empat warna yang mempunyai kedudukan penting dalam memberi warna muka dan tubuh wayang yaitu merah, hitam, kuning, dan putih. Pada sunggingan warna seringkali mempunyai arti simbolis dari kehidupan manusia sebagai mikrokosmos, dan alam semesta sebagai makrokosmos. Warna merah, hitam, kuning, putih, dan hijau disebut Pancamaya, dan dalam kejawen kelima warna itu mempunyai arti 'Sederek Sekawan Gangsal Pancer' dalam sifat manusia melambangkan :

- a. putih (seta) - warna air - mutmainah - suci
- b. hitam (kresna) - warna bumi - aluamah - kejahatan
- c. kuning (jenar) - warna udara - sufiah - nafsu birahi
- d. merah (dadu) - warna api - amarah – brangasan

- e. hijau (wills) - warna tanaman - mulhimah - arah

Yang lebih populer ialah warna yang dipakai pada kampuh poleng bang bintulu yang dipakai oleh Werkudara, bewarna merah, putih, hitam, dan kuning, sebagai lambang keempat hawa nafsu manusia yang sudah dapat dikuasainya (Subandono, 1981:4).

3. Komposisi Warna pada Teknik Sungging

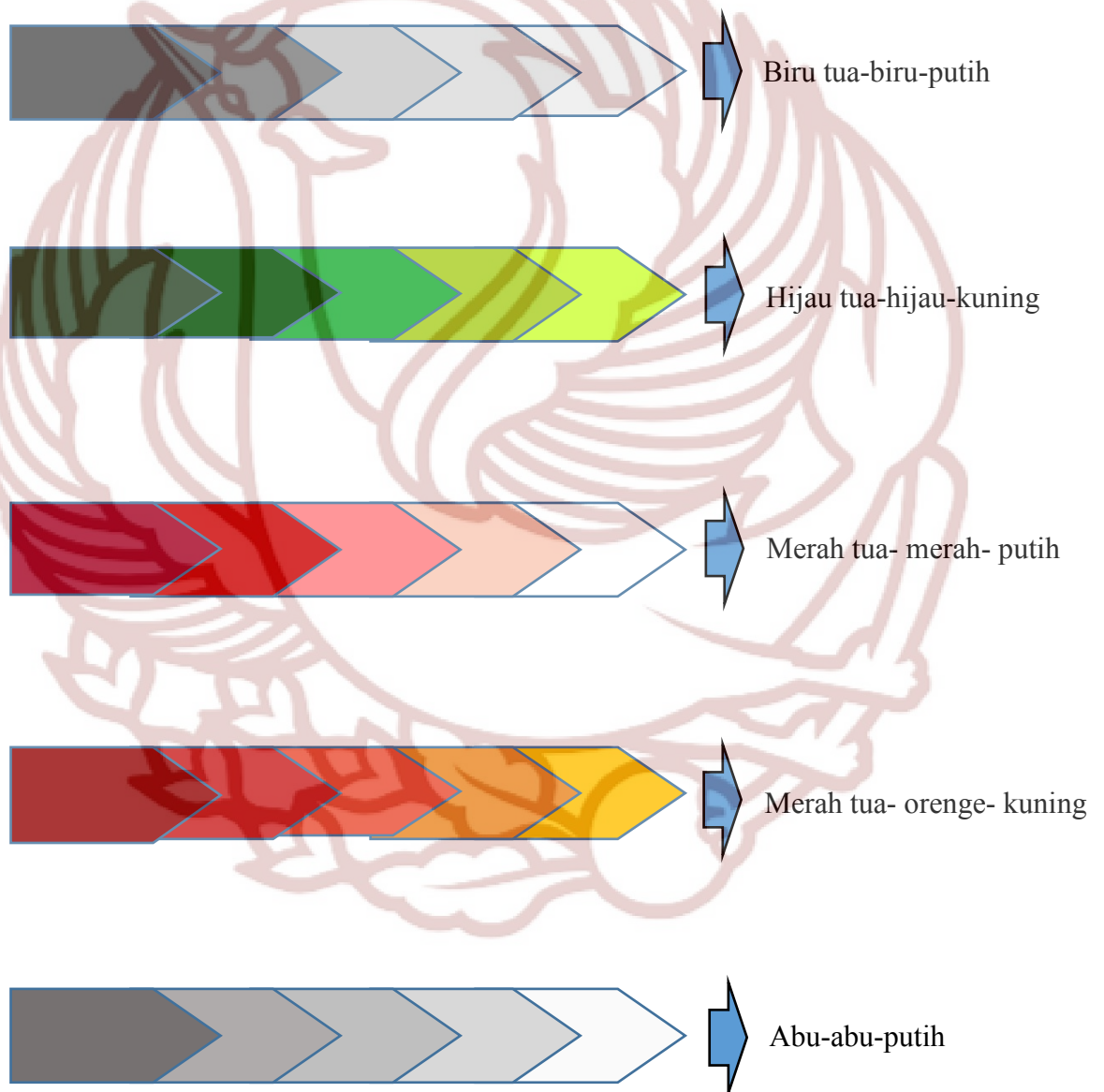
Jenis warna yang digunakan dalam teknik pasunggingan bermacam jenisnya, tetapi warna dasarnya hanya terdiri-dari lima warna dasar antara lain : putih, hitam, kuning, biru, dan merah, tetapi dari kelima warna tersebut dapat dicampur satu dengan yang lainnya. Beberapa komposisi macam campuran yang dipakai dalam sungging wayang antara lain :

- a. Warna merah jambu adalah campuran dari putih dengan merah
- b. Warna merah muda adalah campuran dari putih dengan merah agak banyak
- c. Warna biru muda merupakan campuiran dari putih dengan biru
- d. Warna biru cukupan adalah meupakan campuiran dari putih dengan biru agak banyak
- e. Warna kelabu merupakan campuran dari putih dengan hitam
- f. Warna kelabu tua merupakan campuran dari putih dengan hitam agak banyak
- g. Kuning muda merupakan hasil campuran dari putih dengan kuning
- h. Ungu muda merupakan campuran putih dicampur dengan putih
- i. Hijau muda merupakan campuran dari kunin g dengan biru
- j. Jingga merupakan campuran dari kuning dengan merah

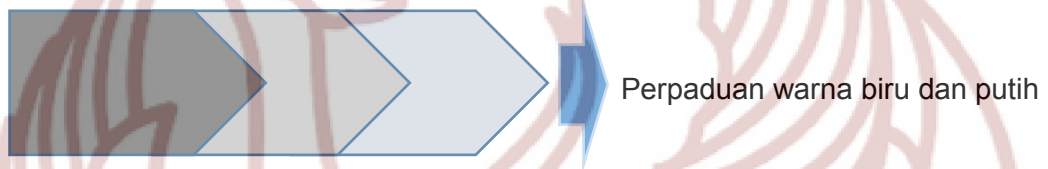
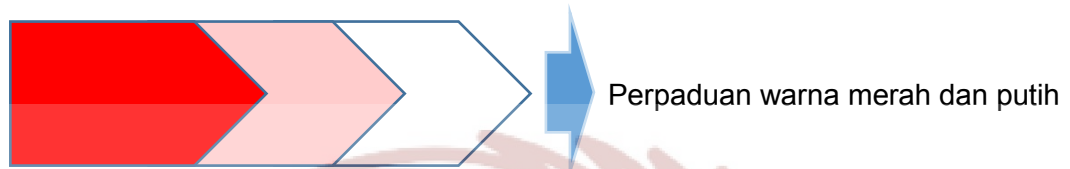
k. Ungu merupakan campuran dari merah dengan biru

Contoh komposisi warna sungging :

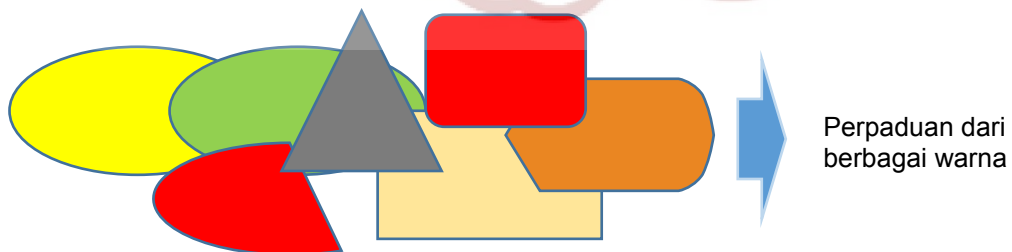
Komposisi gradasi



Komposisi dusel



Komposisi blok



Kajian Kekaryaan

Seni lukis kaca adalah melukis diatas kaca (painting on glass). Teknik melukis dengan media kaca dilukis pada bidang atau sisi belakang, dan untuk hasilnya dapat dilihat pada bidang atau sisi depan. Teknik pewarnaannya bisa menggunakan teknik pewarnaan beragam : gradasi, block , dan teknik pewarnaan eksperimen. Warna yang pertama menempel dikaca adalah warna yang akan nampak.

Tahapan pembuatan lukisan kaca yaitu mempunyai proses pembuatan karya yang dilukis secara terbalik yaitu dibagian belakang kaca, bagian depan desain adalah lapisan pertama terlihat sebagai bagian hasil akhir karya. Awalnya menggunakan rincian rumit jejak tinta hitam, dengan gambar yang sudah jadi diletakkan dibawah kaca panduan yang akan dilukis. Penggunaan tinta hitam memastikan rincian benda tetap berbeda warna yang hidup setelah diterapkan pada media kaca. Cat khusus biasanya digunakan untuk rincian gambar, menjamin ketahanan dan warna permanen yang kuat dalam lukisan. Hasil yang indah pada lukisan kaca yang telah jadi ini mempunyai proses unik dibandingkan karya lukis lain memerlukan sebuah kesabaran dan yang pasti keahlian tangan sangat penting dalam pembuatan lukisan kaca ini. Dengan melihat proses pembuatan lukisan kaca, lukisan kaca ini memang lukisan yang sangat menyita perhatian karena tahapan-tahapan dalam proses pembuatannya memerlukan keahlian khusus dan merupakan produk budaya yang sarat dengan kebudayaan khas Indonesia.

Proses kajian kekaryaan yang dilakukan pada penelitian ini adalah melakukan eksperimentasi kekaryaan berupa :

1. Eksperimentasi desain pada media kertas dengan mempertimbangkan kesesuaian efek pemenuhan ruang pada media kaca (*in frame*).
2. Eksperimentasi garis gambar (*out line*) pada media kaca dengan perbandingan 2 cara, yaitu ; menggunakan lapisan dan tidak menggunakan lapisan *clear spray*. Kesimpulan yang diperoleh adalah pilihan penggunaan lapisan atau tidak dengan mempertimbangkan ketegasan garis pada permukaan media kaca.
3. Eksperimentasi gradasi warna 5 susun dan 3 susun warna dengan cat minyak pada media kaca. Analisa yang dicapai adalah bagaimana dampak visual warna yang didasarkan pada gelap terang warna yang berpengaruh karena adanya ketebalan media kaca.
4. Eksperimentasi pada teknik penuangan warna dengan teknik penggoresan bidang garis warna dalam 5 dan 3 susunan. Analisa yang dicapai adalah sejauhmana kekuatan efek susunan warna dengan perbandingan garis gambar dan luasan bidang-bidang objek pada wujud wayang.
5. Eksperimentasi blok warna dengan warna emas (prada) pada lapisan terakhir setelah penerapan teknik sungging. Analisa yang dicapai adalah seberapa besar pengaruh luasan blok warna yang dapat mempengaruhi efek gambar pada media kaca yang mempunyai ketebalan.

Berikut rincian alat dan bahan yang dipergunakan dalam pembuatan lukis kaca serta kajian eksperimentasi teknik.

1. Bahan dan Alat

a. Bahan

1. Kaca polos dengan ketebalan 3 mm yang sudah dibersihkan
2. Kertas gambar untuk membuat sketsa.
3. Pasta Clay Tepung (Tepung terigu, lem PVAc/Kayu, natrium benzoat/pengawet)
4. Cat besi/kayu (warna primer dan putih / sesuai rancangan warna)
5. Tiner B / B Spesial (untuk mengencerkan cat)
6. Cat Clear sebagai pelindung warna.
7. Pigura

b. Alat

1. Pensil, penghapus, penggaris (untuk membuat sketsa).
2. Isolasi atau double tape (untuk menempelkan sketsa pada belakang kaca)
3. Gelas/mangkok kecil, stick kayu (untuk membuat adonan pasta clay).
4. Kantong plastik tebal / botol plastiki kecap kecil dengan tutup kerucut (untuk menampung pasta clay dan melukiskannya pada kaca/ membuat outliner).
5. Isi cutter / sepotong plat kecil (misal plat penyangga obat nyamuk bakar) untuk merapikan outliner.
6. Palet / gelas plastik untuk mengencerkan dan mencampur cat sebelum dituangkan ke kaca yang telah diberi outliner.
7. Kuas (untuk meratakan cat pada bagian sudut sempit)
8. Gergaji, palu, meteran, siku tukang (untuk membuat pigura)



Foto 1 : Alat membuat lukis kaca

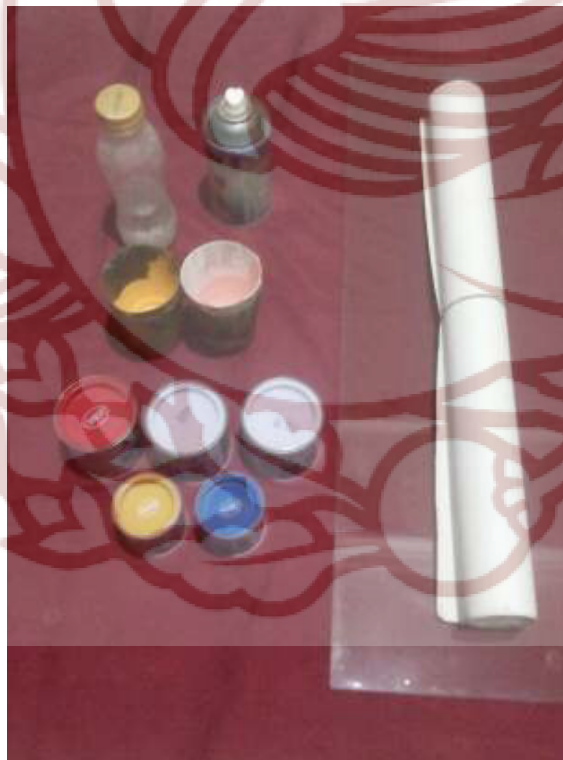


Foto 2 : Bahan kertas, kaca dan cat

2. Kajian Eksperimentasi Teknik

Pada lukis kaca cat dilukiskan dari bagian belakang kaca dan keindahannya dinikmati dari depan atau arah sebaliknya, sehingga bila ada unsur obyek lukisan yang memiliki arah hadap tertentu pelukis harus melukisnya dengan arah hadap yang berkebalikan.

a. Teknik Gambar Desain Media Kaca

Membuat lukis kaca pada mulanya diawali dari membuat gambar desain. Gambar desain dibuat pada kertas dengan mempertimbangkan ukuran 1:1 dengan media kaca yang sudah disiapkan. Kemudian yang perlu diperhatikan pula adalah letak posisi gambar desain yang nantinya akan berpindah media pada kaca, yaitu posisi tampilan yang terbalik dari desain awal. Hal ini didasarkan pada proses pembuatan lukis kaca yang dilakukan pada bagian atau sisi A dan hasil gambar akan bisa dilihat atau dinikmati pada sisi B. Berikut rincian teknik gambar desain pada media kaca :

1. Membuat gambar atau pola wayang pada kertas dengan posisi hadap yang terbalik. Misalnya kita menghendaki wayang akan menghadap ke kanan berarti gambar yang kita siapkan adalah menghadap kekiri, karena nantinya pada hasil akhir gambar wayang akan menghadap ke kanan.
2. Media kaca dibersihkan dengan kain yang sebelumnya dicelupkan pada tinner. Setelah dibersihkan, permukaan kaca yang akan dilukis disemprot dengan cat netral untuk memberikan tekstur pada permukaan kaca. Hal ini dilakukan untuk mempermudah penerapan menggambar dengan

drawingpen selain juga untuk menambah kesan artistik pada permukaan kaca dan pada hasil gambar nantinya.

3. Meletakkan gambar atau pola wayang di meja kemudian ditindih dengan media kaca yang sudah dibersihkan dan diberi lapisan cat netral. Posisi gambar harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat diperkirakan posisi yang pas sesuai dengan ukiran media kaca.
4. Membuat gambar atau pola wayang dengan menggunakan *drawingpen*. Pada bagian ini gambar pola yang dibawah dijiplak langsung menggunakan pen tanpa harus menggunakan pensil terlebih dahulu. Pastikan semua garis pola gambar sudah terjiplak dengan baik dan merata.
5. Setelah pola gambar sudah selesai dijiplak, langkah selanjutnya bisa langsung memulai penerapan warna pada permukaan kaca, namun bisa juga dilakukan pelapisan kembali kaca dengan cat netral sehingga garis pola gambar terkunci dan tidak akan berubah ketika proses pewarnaan.
6. Nyawi (arsir) adalah coretan berwujud garis lurus hitam yang berjajar banyak memotong warna sorotan, dapat menggunakan rapido atau pena. Cawi ini biasanya digunakan pada motif wiron, uncal wastra, jamang, dan sebagainya.
7. Drenjeman adalah membuat titik-titik dengan warna hitam, putih atau merah, tergantung warna dasar yang didrenjem. Drenjemi dilakukan pada atribut wayang yang tidak sesuai untuk dicawi. Motif hias yang

didrenjem antara lain sumping, kalung, kelat bahu, uncal kencana, dan sebagainya.

8. Maleri (waler) dilakukan pada sunggingan tertentu. Waler berbentuk garis dan titik-titik hitam atau yang lain. Waler ini banyak digunakan pada gelang, kelat bahu, kroncong atau motif bunga dalam busana wayang.



Foto 3 : Gambar desain pada kertas

b. Teknik Menyungging Media Kaca

Dalam uraian di bawah ini akan dijelaskan mengenai tata cara atau urutan menyungging wayang. Tata urutan menyungging ini tidak berlaku mutlak, dalam prakteknya dapat disesuaikan dengan motif bentuk wayang yang disungging. Adapun teknik menyungging wayang pada media kaca dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menyungging warna sorotan pada motif busana atau atribut wayang :

a. Mewarna putih atau kuning

Putih atau kuning ini menjadi dasar semua warna gradasi, misalnya untuk menyungging jamang, sungging wiron, dan sebagainya.

b. Memberi warna muda

Warna muda yaitu warna yang lebih banyak campuran putih atau kuningnya dengan dicampur sedikit warna pokoknya, misalnya dasar putih-merah muda-merah sedang.

c. Memberi warna sedang

Yaitu memberi warna susun lagi sejajar warna sebelumnya yang lebih muda dengan warna lebih tua, sesuai dengan warna pokoknya, misalnya putih-merah muda-merah sedang – merah -merah tua, dan sebagainya.

d. Memberi warna tua

Yaitu pemberian warna lebih tua sejajar warna sedang sebelumnya.

Dalam satu bidang warna sorotan tidak terbatas beberapa kali pewarnaannya, boleh tiga kali, 4 kali, 5 atau 6 kali gradasi warna.

Perbandingan luas tiap tingkat warna dalam satu bidang motif hias dikira-kira agar pantas dan harmonis.

2. Memberi warna tubuh, kaki, dan tangan

Dalam memberi warna tubuh dan anggota badan wayang perlu memahami sifat warna tubuh dan wanda wayang kulit yang telah mentradisi. Istilah yang berkaitan dengan pewarnaan tubuh wayang yaitu:

- a. Gemblengan apabila tubuh wayang, kaki dan tangannya diberi warna kuning emas dengan prada atau brom.
- b. Awak-awakan apabila tubuh dan anggota wayang tidak diprada, tetapi diwarnai lain, misalnya hitam, kuning, coklat, putih, biru, merah, dan sebagainya.

3. Mengecat warna muka (praupan-angraupi)

Pengecatan muka wayang purwa sudah ada ketentuan yang menjadi patokan perajinnya, pemberian warna muka perlu memahami contoh-contoh wayang baku yang sudah mentradisi. Seringkali muka wayang purwa berbeda dengan warna badannya, dan sebagian lagi untuk tubuh dan muka warnanya sama. Adapun warna yang sering digunakan untuk pewarnaan muka wayang yaitu hitam, merah, kuning, kuning emas, merah muda.

4. Mewarna hitam

Yaitu mengecat pada bagian-bagian yang akan diwarnai hitam. Misalnya rambut, jenggot, dan sebagainya.

5. Ngulat-ulati

Yaitu penyelesaian akhir pada seluruh tubuh, khususnya bagian muka. Di antaranya mewarna kumis, alis, mata, kontur telinga, kontur dahi, garis bibir, garis leher, garis gigi, tangan, kuku, garis telapak kaki, jari dan kukunya. Juga memberi bulu-bulu pada hidung, badan, dan anggota badan yang lain, apabila kita menyungging kera atau raksasa. Untuk ngulat-ulati ini biasanya menggunakan warna hitam, dengan alat rapido atau pena.

6. Pengerjaan membabar (memandikan/ngedus)

Setelah penyunggingan wayang kulit telah selesai, kemudian dibabar yaitu dikuas, disemprot bahan tertentu secara merata dengan tujuan untuk menguatkan warna sehingga tahan lama. Bahan untuk mbabar di antaranya putih telur, lem racol atau melamic, pelox yang berwarna dop. Dalam mbabar ini janganlah sampai menyentuh atau dikenakan pada yang dibrom kuning atau yang diprada, sebab warnanya akan menjadi pudar, tidak mengkilat lagi.



Foto 4 :
Proses memindah gambar ke
media kaca



Foto 5 :
Proses pewarnaan dasar



Foto 6 :
Proses pewarnaan lanjut



Foto 7 :
Proses warna blok



Foto 8 : Lukis kaca hasil jadi

BAB V PENUTUP

Kesimpulan

Keberadaan seni rupa tradisi merupakan indikator kemajuan pola pikir budaya lokal yang mempengaruhi sikap dan bentuk kesenirupaan bagi masyarakat itu sendiri. Sikap dan bentuk seni rupa telah lama hidup dan menghidupi para pekerja seni di Jawa, dan bersinergi dalam tatanan laku dalam masyarakat. Keadaan yang demikian tentunya perlu selalu diberdayakan sehingga akan berkontribusi dalam pergerakan pendidikan karakter budaya Jawa yang sangat kental. Ragam hias merupakan salah satu aspek warisan budaya pada masyarakat Jawa yang bernilai tinggi dan berlangsung sejak lama serta mampu berbaur dengan bentuk-bentuk kesenian lain, saling menghidupi dan melengkapi.

Bentuk seni rupa tradisi mempunyai keunikan dan ciri khas yang dibangun lewat bentuk-bentuk seni rupa dan pertunjukan, kemudian sudah menyangkut pada sisi ekonomis yang sampai sekarang banyak mengilhami lahirnya bentuk-bentuk kesenian baru. Wayang sebagai salah satu bentuk seni tradisi telah mengakar dalam aspek kehidupan masyarakat di Indonesia. Wayang dikenal di masyarakat sebagai bentuk seni pertunjukkan yang sejak lama hidup dan menghidupi aspek budaya di Jawa dan Indonesia pada umumnya. Kesenian wayang yang sarat dengan pola tuntunan perilaku manusia ini juga berkembang dalam aspek bentuk rupanya.

Seni rupa wayang, terutama pada bentuk-bentuk sajian media selain kulit mengalami pasang surut sesuai dengan kebutuhan para penggunanya. Pada aspek seni rupa, wayang tidak banyak mengalami perkembangan yang mempengaruhi pola kebaruan, hal ini dikarenakan bentuk wayang merupakan bentuk standart atau *pakem* yang cukup dikenal di masyarakat luas. Dengan kondisi seperti ini sepertinya merupakan tantangan bagi para seniman rupa untuk terus berkarya sehingga rupa wayang yang memiliki aturan *pakem* ini dapat dikembangkan mulai dari bentuk-bentuk yang inovatif dan media yang lain yang memiliki sifat kebaruan. Inovasi bentuk dan media ini sangat diharapkan sehingga nantinya dapat membantu perkembangan dan sekaligus menjaga kelangsungan wayang sebagai sebuah seni warisan yang patut dilestarikan.

Generasi muda sebagai penerus kehidupan seni-seni tradisi perlu ditawarkan dengan bentuk dan media yang inovatif sehingga mampu tercipta wayang-wayang baru dari hasil eksplorasi seni, sehingga wayang tidak akan terhapus begitu saja oleh kemajuan dan modernisasi jaman. Salah satu alternatif pengembangan wayang dalam media lain yang berbeda adalah seni lukis kaca. Media kaca dengan segala kelemahan dan kekuatannya dikembangkan untuk bisa menampilkan bentuk-bentuk *senirupa* tradisi dengan gaya bahasa rupa yang menggambarkan kreativitas senimannya.

Maka dari itu penelitian ini dirasa penting untuk menjembatani seni rupa tradisi dengan jaman kekinian yang arahnya semakin tidak pro dengan seni budaya tradisi. Penelitian ini lebih menitik beratkan pada sapek teknis yang sangat

sederhana dan tentunya sajian penelitian tentang lukis kaca dengan objek gambar wayang ini masih jauh dari sempurna, maka dari itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terutama pada pengembangan ide-ide pelestarian seni budaya yang akan mengangkat martabat bangsa dan negara.



Daftar Pustaka

- Aryo Sunarso, 2011 *Ornamen Nusantara*. Semarang: Effhar Offset
- Heribertus Sutopo 1995 “Kritik Seni Holistik Sebagai Model Pendekatan Penelitian Kualitatif” *buku pidato pengukuhan Guru Besar Ilmu Budaya UNS*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Kuswadi, 1981 *Mengenal Seni Batik di Yogyakarta*, Yogyakarta: Proyek Pengembangan Permuseuman
- Narsen Afatara, 2001, “Pengembangan Industri Seni Lukis Wayang Beber Sebagai Aset Pariwisata Di Surakarta”, laporan penelitian hibah bersaing IX/I Tahun 2001-2002
- Poerwodarminto 1976, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Poespoprodjo, W. 2004 *Hermeneutika*. Bandung : Pustaka Setia
- Sadjiman Ebdy Sanyoto, 2009, *Elemen-elemen Seni dan Desain*, Yogyakarta : Jalasutra
- Soegeng Toekio, 1992, *Anggitan Perlambang Jawa Pada Nekaukir Kayu*, Bandung: Thesis, Pascasarjana ITB
- SP Soedarsono, 1986, *Wanda Suatu Studi Tentang Resep Pembuatan Wanda-wanda Wayang Kulit Purwa dan Hubungannya Dengan Presentasi Realistik*, Protek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan DEPDIBUD